

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada dalam suatu masyarakat. Selain itu didalam keluarga ada juga ada ibu, bapak, anak- anaknya yang berada suatu rumah. Keluarga bisa juga disebut batih, yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat atau keluarga luas. Pengertian ini mengacu pada aspek antropologis, yaitu manusia dalam lingkungan keluarga. Istilah keluarga berbeda dengan rumah tangga. Rumah tangga berarti sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah, seperti belanja dan sebagainya.¹

Proyek PLTA Koto Panjang adalah sebuah proyek bendungan yang di bangun oleh pemerintah yang telah mulai merencanakan pada tahun 1981 dalam proses pembangunan proyek ini ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh pemerintah yang terdiri dari pembangunan bendungan, pembangkit listrik tenaga air, dan jaringan transmisi. Pembangunan proyek PLTA Koto Panjang dibuat untuk memecahkan beberapa masalah seperti penyediaan air (irigasi atau air minum), pembangkit tenaga listrik, dan pengendalian banjir. Akan tetapi, di sisi lain, pembangunan tersebut menciptakan masalah baru, terutama masalah sosial. Salah satu dampak sosial yang cukup serius adalah pemindahan penduduk yang menempati wilayah lokasi yang akan digenangi air waduk yang terjadi karena adanya bendungan.

¹ Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosilogi Keluarga* (Bandung: CV pustaka Setia, 2001), hlm.41.

Penduduk tersebut harus dipindahkan ke lokasi lain yang tidak termasuk dalam daerah yang digenangi air. Pemandahan penduduk baik itu daerah Sumatera Barat dan Riau, itu dimulai pada tahun 1993 dimulai pada bulan Juli sampai tanggal 2 Juli tahun 1995. Banyak kegiatan dan peristiwa yang terjadi mulai tahun 1993 sampai tahun 1995 .

Akibat dari pemindahan penduduk ini, terjadi perubahan pola keluarga, yakni dari keluarga luas (*extended family*) ke keluarga batih (*nuclear family*), sebab anggota keluarga yang telah menikah sewaktu tinggal di kampung lama mendapat fasilitas perumahan tersendiri yang memungkinkan mereka terpisah dari orangtuanya. Selain itu, hubungan atau jarak sosial antara pemimpin tradisional dengan anggota suku juga menjadi lebih renggang karena hilangnya tanah ulayat milik adat dan sebagai penggantinya setiap keluarga mendapat lahan garapan seluas 2,5 Ha.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pemindahan penduduk ke lokasi baru mengakibatkan terjadinya perubahan sosial-ekonomi, terutama perubahan pola keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga batih. Anak-anak dalam keluarga yang sewaktu pindah ke kampung baru belum menikah dan baru menikah setelah tinggal di kampung baru, paling merasakan dampak akibat pemindahan ini.

Keluarga Abdullah Salim salah satu dari ratusan masyarakat yang pindahkan dari kampung lama ke kampung baru yaitu dari desa Tanjung Pauh ke desa Rimbo Data. Abdullah Salim pindah bersama anak-anaknya pada tanggal 29 Juli tahun 1993 pada saat juga bertepatan pemindahan masyarakat Tanjung Pauh ke pemukiman yang baru yaitu daerah SP satu atau sektor satu Rimbo data. Anak – anak Abdullah Salim berjumlah sembilan orang yaitu: Nila Wati, Setia Wardi, Fariana, Hamida,

Kartina, Iswadi Lisa Umami Delianan, dan Maria Ulfa. Dari semua anak-anak Abdullah Salim termasuk Abdullah Salim banyak dinamika kehidupan yang yang dialami akibat dampak pembangunan Proyek PLTA Koto Panjang. banyak permasalahan yang terjadi akibat pembangunan proyek PLTA mulai saat awal pemindahan sampai saat penempatan penduduk di permukiman yang baru.

Banyak keluarga yang dipindahakan akibat pembangunan proyek PLTA Tanjung Pauh mengapa penulis memilih keluarga Abdullah Salim karena Abdullah Salim pernah menjadi ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) dan juga pernah menjadi Wali Nagari serta menjadi perwakilan dari Indonesia ke Jepang mengenai permasalahan budaya akibat pembangunan proyek PLTA. Kemudian ada dari salah satu anaknya yang bernama Iswadi juga pernah keluar negeri dan bisa dikatakan Iswadi sudah sering keluar negeri untuk memperjuangkan hak masyarakat dan juga menceritakan dampak yang terjadi akibat pembangunan Proyek PLTA Koto Panjang.

Anak anak Abdullah Salim ada yang menikah di kampung lama dan juga ada menikah dikampung baru. Anak yang menikah dikampung lama dan pindah dikampung baru akibat pembangunan Proyek PLTA pemerintah memberikan rumah dan lahan. Anak Abdullah Salim juga ada yang menikah di Kampung baru namun tidak mendapatkan batuan oleh pemerintah.

Penelitian mengenai sejarah keluarga Abdullah Salim menarik untuk ditulis menjadi karya sejarah melihat perjalanan keluarga Abdullah Salim dari mereka hidup dari kampung lama ke kampung baru. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti memberi judul

“KELUARGA ABDULLAH SALIM :POTRET KELUARGA RELOKASI PROYEK PLTA KOTOPANJANG DI NAGARI TANJUNGAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA TAHUN 1958 – 2021”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah kepada penelitian yang dituju yaitu mengenai Potret Keluarga Relokasi Proyek PLTA Koto Panjang di Nagari Tanjung Pauh Kabupaten Lima Puluh Kota maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah yang diberikan batasan spasial dan batasan temporal. Adapun Permasalahan yang dibahas Potret Keluarga Relokasi Proyek PLTA Koto Panjang di Tanjung Pauh Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 1987 -2021 merupakan masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini. Batasan spasial adalah Nagari Tanjung Pauh Kabupaten Lima Puluh Kota. Batasan temporalnya adalah tahun 1958-2021 pemilihan tahun 1958 yakni tahun dimana bapak Abdullah Salim menikah dengan istrinya dan batasan akhir tahun 2021 adalah melihat perubahan keluarga dari relokasi proyek PLTA Koto Panjang di Nagari Tanjung Pauh Kabupaten Lima Puluh Kota selanjutnya masalah penelitian ini dirumuskan kedalam berbagai pertanyaan sebagai berikut:

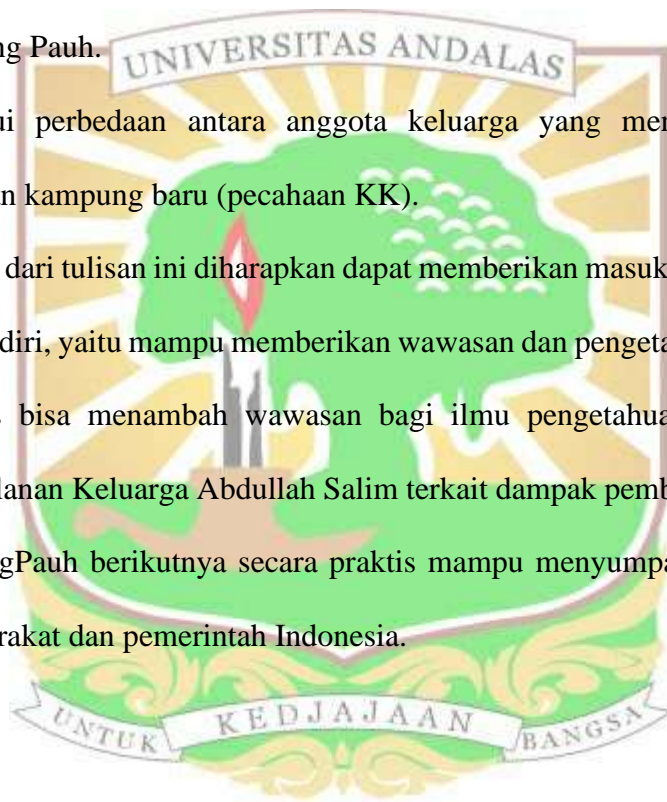
1. Bagaimana kehidupan keluarga Abdullah Salim di kampung lama Tanjung Pauh?
2. Bagaimana Kondisi keluarga Abdullah Salim ketika saat dipindahkan?
3. Bagaimana adaptasi keluarga Abdullah Salim setelah dikampung baru Rimbo Data Tanjung Pauh?
4. Bagaimana perbedaan antara anggota keluarga yang menikah dikampung lama dengan kampung baru (pecahan KK)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kehidupan keluarga Abdullah Salim di kampung lama Tanjung Pauh.
2. Mengetahui kondisi keluarga Abdullah Salim saat ketika dipindahkan Tanjung Pauh.
3. Mengetahui adaptasi keluarga Abdullah Salim setelah dikampung baru Rimbo data Tanjung Pauh.
4. Mengetahui perbedaan antara anggota keluarga yang menikah dikampung lama dengan kampung baru (pecahan KK).

Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama untuk penulis itu sendiri, yaitu mampu memberikan wawasan dan pengetahuan. selanjutnya secara teoritis bisa menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan terkait dengan adanya perjalanan Keluarga Abdullah Salim terkait dampak pembangunan Proyek PLTA TanjungPauh berikutnya secara praktis mampu menyempangkan pemikiran kepada masyarakat dan pemerintah Indonesia.



D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi, artikel maupun buku tentang potret keluarga Abdullah Salim tentang relokasi proyek PLTA Tanjung Pauh Lima Puluh Kota.

Devi Indriani dalam bukunya yang berjudul *Menyoal Ecocide di Provinsi Riau* (studi kasus pembangunan proyek PLTA Koto Panjang.² Buku ini menjelaskan tentang pembangunan PLTA Koto Panjang menghilangkan habitat bagi banyak satwa yang sebelumnya bermukim dilokasi pembangunan PLTA Koto Panjang yaitu Gajah dan Harimau Sumatera . Perpindahan habitat berdampak pada kematian beberapa gajah karena tidak mampu beradaptasi dengan tempat yang baru dan membuka peluang perburuan Harimau Sumatera. Beberapa spesies ikan setelah pembangunan sulit dan bahkan tidak dijumpai, seperti ikan Gabus dan ikan-kan lainnya. Selanjutnya Perubahan bentang alam melahirkan bencana ekologis salah satunya banjir. Banjir kerap terjadi ketika spillway gate dibuka karena kenaikan elevasi waduk PLTA Koto Panjang.

Ridho. M, Shaleh, dkk, dalam bukunya *memutus impunitas korporasi*.³ Dalam buku ini menjelaskan tentang pembangunan proyek PLTA Koto Panjang sebuah pengurusan terhadap sumber daya alam yang ada dalam sebuah ekosistem yang menghasilkan sebuah perubahan alam. Perubahan alam yang terjadi mengakibatkan kerusakan alam, hilangnya flora dan fauna dan generasi yang akan datang di akibatkan oleh banjir dan bencana ekologis akibat pembangunan proyek PLTA Koto Panjang. Dalam buku ini juga membahas rekomendasi untuk pemerintah kedepannya khususya kepada masyarakat korban dari pembangunan proyek ini.

² Devi Indriani, *Menyoal Ecocide di Provinsi Riau “Studi Kasus Pembangunan Proyek PLTA Koto Panjang”*, (Riau : Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2019).

³ Ridho, *et al*, *Ecocide Memutus Impunitas Korporasi* (Riau: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2019).

Tesis Kubo Yasuki dalam tesisnya tentang dampak sosial akibat pemindahan penduduk (studi kasus desa Tigo Koto Tanjung Pauh di Sumatera Barat⁴. Tesis ini menjelaskan juga tentang awal permindahan masyarakat yang terdampak oleh pembangunan Proyek PLTA dan juga kehidupan di kampung lama dulu sampai dikampung baru serta dampak sosial, aktifitas masyarakat.

Artikel Jurnal perubahan masyarakat pasca pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Koto Panjang Provinsi Riau⁵. Jurnal ini membahas tentang perubahan sosial terhadap masyarakat dan faktor pendorong perubahannya antara lain perubahan tersebut adalah adat istiadat, pendidikan dan pertanian.

Kemudian terdapat pula artikel jurnal yang berjudul strategi pembangunan ekowisata di kawasan Waduk pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Koto Panjang Kabupaten Kampar.⁶ Jurnal ini membahas flora dan fauna menjadi daya tarik wisata di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang dan objek wisata ini menjadi daya tarik yang sangat berpotensi di kawasan proyek tersebut salah satunya perairan yang sangat indah dan juga danau yang pemandangan yang sangat indah.

E. Kerangka Analisis

⁴ Kubo Yasuki, *Dampak Sosial dari Pemindahan Penduduk "Studi Kasus Desa Koto Tanjung Pauh di Sumatera Barat"* (Bandung: ITB, 1998).

⁵ Syapsan, et al., "Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang Provinsi Riau. Vol 18, No 2, 2010.

⁶ Happy rosolina, et al., "Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Waduk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang Kabupaten Kampar. Vol 1 No 2, 2014, hal 108.

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih dan merupakan unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya ada ibu, bapak, dan anak-anaknya. Istilah keluarga berbeda dengan istilah rumah tangga. Rumah tangga artinya suatu yang berurusan dengan kehidupan rumah tangga seperti menafkahi keluarga atau kebutuhan belanja sehari-hari.⁷

Pengertian keluarga pada umum adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas ialah keluarga inti ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas (*extended family*) digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga.

Keluarga inti atau *nuclear family* terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula kita anggap sebagai anggota suatu keluarga inti. Keluarga inti terdapat pada masyarakat praindustri. Meskipun keluarga lain tidak lepas dari perhatian, tekanan terletak pada hubungan antar keluarga rumah tangga tempat seseorang tinggal. Pola keluarganya berupa rumahtangga kecil dengan sedikit anak. Tekanan yang diberikan pada keluarga inti ialah tempat tinggal yang sama dengan jumlah anggota terbatas

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini

⁷ Indra Saputra, *Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Nazaruddin di Pasar Rao, Nagari Taruang Taruang kecamatan Rao, kabupaten Pasaman 1950-2016, Skripsi* (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas).

mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Macam-macam Fungsi Keluarga, antara lain:

1. Fungsi reproduksi berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Dengan menikah seorang laki-laki dan perempuan dapat memiliki anak sebagai penerus kelangsungan keluarga tersebut. Pada Masyarakat Minangkabau kelahiran anak perempuan lebih diharapkan sebagai penerus keturunan dan pewaris harta pusaka milik keluarga luas. Meskipun demikian, kelahiran anak laki-laki pun sangat diharapkan sebagai pemimpin, pengawas, dan pengelola harta pusaka, di samping juga sebagai pewaris gelar pusaka.
2. Fungsi afeksi merujuk pada fungsi keluarga sebagai tempat mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang, fungsi afeksi lebih banyak hanya didapatkan dari ayah, ibu, dan saudara kandung saja. Walaupun jumlah anggota keluarga inti lebih sedikit, tetapi jika keluarga tersebut menjalankan fungsi afeksinya dengan baik, keharmonisan masih bisa tercipta dengan baik.
3. Fungsi pendidikan merujuk pada fungsi keluarga sebagai lembaga yang bertugas memberikan pendidikan yang pertama kepada semua anggota keluarga. Secara tradisional di Minangkabau, fungsi pendidikan yang diemban oleh keluarga terlihat pada bimbingan yang diberikan oleh orang-orang yang lebih tua, seperti mamak, ibu, nenek, dan lain-lain kepada generasi yang lebih muda mengenai ajaran agama, adat istiadat, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pola aktual saat ini, fungsi pendidikan lebih banyak diambil alih oleh

lembaga pendidikan formal maupun nonformal, baik pendidikan keagamaan maupun non keagamaan.

4. Fungsi ekonomi merujuk kepada kemampuan keluarga untuk menghasilkan barang ekonomis. Para anggota keluarga bekerja sebagai tim yang tangguh dalam menghidupi keluarganya. Di Minangkabau, fungsi ekonomi pada keluarga petani terlihat dari kerjasama yang dilakukan semua anggota keluarga dalam menggarap sawah dengan pembagian kerja yang sudah diatur antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Pada keluarga pedagang, fungsi ekonomi terlihat dari terjunnya seluruh anggota keluarga mengelola perdagangan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Kuswrtiyo Permukiman terbentuk karena adanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan akan berhuni.⁸ Permukiman yang dibentuk karena adanya sekelompok rumah/ tempat tinggal ini memiliki fasilitas-fasilitas penunjang baik fasilitas umum maupun sosial yang mendukung kegiatan bermukim dalam suatu kelompok masyarakat dengan jangka waktu yang cukup lama. Selain kegiatan bermukim dan berhuni suatu kelompok masyarakat, dalam sebuah permukiman juga terdapat kegiatan sosial kemasyarakatan yang mendukung satu sama lain di dalam kelompok masyarakat. Di lain pihak, suatu kumpulan rumah yang tidak terdapat kegiatan sosial.

Pola persebaran pemukiman merupakan sifat persebaran permukiman dan sifat hubungan antara faktor yang menentukan terjadinya sifat persebaran permukiman

⁸ Lilik Anjar Setiawan, *et al.* "Tingkat Kualitas Permukiman (Studi Kasus: Permukiman Sekitar Tambang Galian C Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo)". *Jurnal Geografi USM*, Vol. 12, No. 1, 2017, hal. 1-11.

tersebut.⁹ Tiga jenis pola permukiman penduduk berdasarkan teori permukiman secara umum dikaitkan dengan kondisi lahan dan lingkungan sekitarnya, yaitu sebagai berikut:

a. Pola Permukiman Memanjang (Linier).

Pola permukiman memanjang memiliki ciri permukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan, sungai, rel kereta api atau pantai.

b. Pola Permukiman Terpusat

Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berrelief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir. Di daerah pegunungan, pola permukiman memusat mengitari mata air dan tanah yang subur. Sedangkan daerah pertambangan di pedalaman permukiman memusat mendekati lokasi pertambangan. Penduduk yang tinggal di permukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Pola permukiman ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antar keluarga atau antar teman bekerja.

c. Pola Permukiman Tersebar

Pola permukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah gunung api dan daerah-daerah yang kurang subur. Pada daerah dataran tinggi atau daerah gunung api penduduk akan mendirikan permukiman secara tersebar karena mencari daerah yang tidak terjal, morfologinya rata dan relatif aman. Sedangkan pada daerah kapur, permukiman penduduk akan tersebar mencari daerah yang memiliki kondisi

⁹ Dian Ayu Saraswati, *et al.* "Analisis Perubahan Luas dan Pola Persebaran Permukiman (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang Banyumanik, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah)", *Jurnal Geodesi UNDIP*, Vol 5, 2016, hal 175.

air yang baik. Mata pencaharian penduduk pada pola permukiman ini sebagian besar dalam bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

Relokasi yaitu pemindahan tempat atau memindahkan tempat. Relokasi merupakan salah satu kegiatan pemerintah yang mencakup bidang perencanaan tata ruang, peningkatan kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat dan lain- lain.¹⁰

Waduk adalah tempat tambungan air terbentuk akibat hubungan yang melintang Sungai (bendungan)¹¹. Akibat dari membendung sungai maka secara alami sungai menjadi terampung dan terendapkan di dalam waduk . Waduk dalam artian adalah tempat pada permukaan tanah yang digunakan atau menampung air saat kelebihan air pada saat musim penghujan sehingga air dapat digunakan saat musim panas. Sumber air panas terutama berasal dari aliran permukaan yang di tambah dengan air hujan langsung.

manfaat sebagai berikut

1. Irigasi pada saat musim penghujan, hujan yang turun di daerah tangapan air sebagian besar akan mengalir ke sungai. Kelebihan air yang terjadi dapat di tampung waduk sebagai persediaan sehingga pada saat musim kemarau datang dapat digunakan untuk keperluan.
2. PLTA menjalankan fungsinya sebagai PLTA, waduk di kelola untuk mendapatkan kapasitas listrik yang dibutuhkan. Pembangkit listrik tenaga air merupakan sistim pembangkit listrik yang biasanya terintegrasi dalam bendungan memanfaatkan energi mekanis aliran.

¹⁰ Ardinur Armi, et al., “Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus : Pasar Dinoyo Malang). *Jurnal Administrasi Publik* , Vol. 4, hal 1-6.

¹¹ Hana Umayektinisa, et al., “Pengaruh Sidementasi pada Kinerja Pengoperasian Waduk Serbaguna Wonogiri”. *Jurnal Karya Teknik Sipil*. Vol 5, No 1, 2016, Hal 60.

F. Metode Penelitian

Rangkaian penulisan karya ilmiah ini dilakukan berdasarkan metode sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penerapan metode historis ini meliputi empat tahapan, antara lain::

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang diteliti.¹² Sebelum melakukan penelitian dan penulisan sejarah, maka digunakanlah heuristik yang merupakan teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber atau data.¹³ Sumber yang di dapatkan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis ditemukan dalam karya ilmiah dan buku. Sumber pendukung ini di dapatkan dari studi pustaka, seperti: Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas dan Perpustakaan Daerah Kota Padang. Pada Sumber lisan di dapatkan dengan melakukan wawancara terhadap, anak-anak Abdullah Salim serta orang terdekat lainnya. Sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan di pisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab sehingga mempermudah melanjutkan langkah-langkah selanjutnya.

2. Kritik Sumber

Kritik yang dilakukan ada dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berguna untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat pada sumber tertulis.¹⁴

¹² Hariyanto, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal.109.

¹³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 67.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 102.

3. Interpretasi

Berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlwpa antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memeknai fakta-fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan sejarah yang dilalui oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Historiografi ini meliputi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah, kemudian penulisan ini nantinya menjadi karya sejarah.¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Beberapa bab yang tiap tiap bab itu membahas hal berbeda satu sama lain. Bagian pertama sampai kelima tersusun secara beruntun dalam bentuk sistematika pembahasan. Bagian-bagian tersebut, antara lain:

Bab I sebagai awal penulisan berisikan tentang pengantar pada pembahasan masalah. Pada bagian ini di bahas alasan pemilihan judul latar belakang masalah, batasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan pemanfaatan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis metode penelitian dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian.

Bab II membahas mengenai gambaran umum Nagari Tanjung Pauh yang mencakup gambaran geografis, perekonomian masyarakat, serta sistem sosial

¹⁵ Louis Gottschlk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 143.

budaya masyarakat Pangkalan Koto Baru Nagari Tanjung Pauh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bab III membahas mengenai proses pemindahan keluarga Abdullah Salim yang meliputi ganti rugi kepada keluarga Abdullah Salim. Cara pindah keluarga Abdullah Salim, cara penempatan dan proses penempatan keluarga Abdullah Salim, perjuangan keterlibatan Keluarga Abdullah Salim dalam gugatan masyarakat terhadap pembangunan proyek PLTA Koto Panjang dan kerugian yang dialami oleh Abdullah Salim yang meliputi : dampak negatif, positif, kerugian material dan kultrual.

Bab IV membahas mengenai kehidupan Sosial Ekonomi saat keluarga Abdullah Salim masih kampung lama, saat di pindahkan, dan setelah di pindahkan.

Bab V merupakan pembahasan terakhir yang merupakan kesimpulan dari uraian sebelumnya sekaligus berisi intisari dari jawaban persoalan-persoalan dari bab berikutnya.

